

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV dan Bab V, penelitian ini menyimpulkan bahwa, **pertama**, implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Miftahul 'Ulum Balekambang telah diupayakan melalui berbagai strategi seperti diskusi kelompok kecil, pemberian pertanyaan pemantik yang bersifat provokatif, penggunaan lembar kerja inkuiri, penugasan membandingkan berbagai sumber terjemahan, serta pergeseran peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator dan pemberi scaffolding. Namun demikian, implementasi tersebut masih menghadapi tantangan signifikan baik dari faktor internal guru (mindset yang terbiasa dengan metode ceramah, kesulitan merancang pertanyaan tingkat tinggi, ketidaktepatan dalam menentukan waktu scaffolding) maupun faktor eksternal (alokasi waktu yang terbatas, keterbatasan fasilitas dan akses internet, kultur belajar siswa yang masih pasif). Dukungan sistemik dari madrasah melalui kebijakan fleksibilitas RPP, pelatihan guru, supervisi klinis, dan peer observation telah berperan positif, namun belum sepenuhnya mengatasi seluruh tantangan yang ada.

Selanjutnya yang **kedua**, bentuk konstruksi pemahaman siswa yang muncul sebagai hasil dari implementasi tersebut bervariasi sesuai dengan tingkat keterlibatan dan kemampuan awal masing-masing siswa. Pada siswa dengan keterlibatan tinggi, konstruksi pemahaman tampak dalam kemampuan

menghubungkan teks Al-Qur'an dan hadits dengan konteks kehidupan nyata, keberanian mengemukakan interpretasi mandiri yang berbeda dari sumber yang ada, kemampuan mengajukan pertanyaan kritis yang menantang definisi yang sudah mapan, serta kemampuan menyampaikan kesimpulan diskusi dengan bahasa sendiri tanpa membaca teks. Pada siswa dengan keterlibatan sedang, konstruksi pemahaman tampak dalam peningkatan motivasi membaca terjemahan Al-Qur'an secara mandiri di rumah, keberanian menjawab pertanyaan meskipun tanpa hafal dalil secara literal, pemahaman yang lebih kaya karena mengakomodasi berbagai perspektif teman yang berbeda, serta kemampuan presentasi meskipun tidak lancar. Pada siswa dengan keterlibatan rendah dan kemampuan dasar yang terbatas, konstruksi pemahaman tampak dalam kemampuan mendengarkan secara aktif, mencatat poin-poin penting dengan bahasa sendiri, mereproduksi pemahaman melalui bacaan catatan ketika ditunjuk presentasi, serta peningkatan rasa aman psikologis untuk menunjukkan ketidaktahuan dan bertanya kepada teman. Pada semua kategori siswa, konstruksi pemahaman dimediasi secara signifikan oleh scaffolding, baik yang diberikan oleh guru maupun oleh teman sebaya, serta sangat bergantung pada iklim kelas yang suportif secara psikologis di mana kesalahan tidak dihukum dan perbedaan kemampuan dipandang sebagai kekayaan.

B. Implikasi Teoretik

Penelitian ini memiliki implikasi teoretik yang signifikan terhadap pengembangan teori konstruktivisme, khususnya dalam konteks pembelajaran Al-

Qur'an Hadits di madrasah berbasis pesantren. **Pertama**, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konstruktivisme tidak dapat dilakukan secara linier dan seragam, tetapi bersifat gradual dan non-linier yang sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, ketersediaan sumber daya, serta kesiapan kognitif dan afektif guru. Hal ini mengimplikasikan perlunya pengembangan model implementasi konstruktivisme yang bersifat kontekstual dan fleksibel, bukan model yang kaku dan universal seperti yang sering diasumsikan dalam literatur konstruktivisme Barat yang dikembangkan dalam setting pendidikan yang sangat berbeda. **Kedua**, penelitian ini memperkaya teori konstruktivisme dengan menunjukkan bahwa konstruksi pemahaman siswa tidak hanya bersifat kognitif (seperti yang ditekankan oleh Piaget) dan tidak hanya bersifat sosial (seperti yang ditekankan oleh Vygotsky), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor afektif (keberanian, rasa aman, motivasi intrinsik) yang seringkali diabaikan dalam diskusi teoretis konstruktivisme. Implikasinya, teori konstruktivisme perlu diintegrasikan dengan teori motivasi (seperti self-determination theory) dan teori iklim psikologis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana siswa benar-benar belajar secara konstruktif. **Ketiga**, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap konstruktivisme Islam yang digagas oleh Muhammad 'Abid al-Jabiri dengan menunjukkan secara empiris bagaimana proses *qirâ'ah jadîdah* (pembacaan baru) terhadap turats dapat terjadi di level kelas melalui kegiatan membandingkan berbagai terjemahan, mendiskusikan perbedaan interpretasi, dan menghubungkan teks dengan konteks lokal. Implikasinya, teori al-Jabiri yang bersifat makro-filosofis dapat dioperasionalkan ke dalam praktik

pedagogis yang konkret dan terukur, membuka peluang bagi pengembangan bidang baru yang dapat disebut sebagai "pedagogi konstruktivis Islam". *Keempat*, penelitian ini mengkritisi asumsi implisit dalam banyak literatur konstruktivisme bahwa pembelajaran konstruktif membutuhkan fasilitas canggih dan akses internet yang memadai. Temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dapat menjadi stimulus bagi kreativitas pedagogis yang berbasis lokalitas, sehingga mengimplikasikan perlunya redefinisi tentang "kondisi ideal" untuk konstruktivisme yang tidak sentralistik dan tidak elitis.

C. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan sejumlah implikasi bagi berbagai pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan madrasah. Bagi guru Al-Qur'an Hadits, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme tidak harus menunggu fasilitas sempurna atau pelatihan yang rumit; strategi sederhana seperti diskusi kelompok, pertanyaan pemantik, dan tugas membandingkan sumber dapat dimulai dengan sumber daya yang sudah ada. Guru juga perlu mengembangkan keterampilan merancang pertanyaan tingkat tinggi (HOTS) dan keterampilan memberikan scaffolding yang responsif terhadap ZPD individual siswa, karena kedua keterampilan ini terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Selain itu, guru perlu secara sadar menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis, di mana siswa tidak takut salah dan perbedaan pendapat dihargai, karena tanpa rasa aman tersebut siswa

dengan keterlibatan rendah tidak akan pernah berani menunjukkan ketidaktahuannya dan memulai proses konstruksi pengetahuannya.

Bagi Kepala Madrasah dan pengambil kebijakan di tingkat madrasah, implikasi praktisnya adalah bahwa supervisi akademik tidak boleh hanya berfokus pada kelengkapan administrasi RPP, tetapi harus melihat praktik riil di kelas dan memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif. Kepala madrasah juga perlu mempertimbangkan penjadwalan ulang alokasi waktu untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, misalnya melalui sistem blok, agar proses diskusi dan inkuiri yang membutuhkan waktu panjang dapat berjalan optimal tanpa harus tergesa-gesa mengejar ketuntasan materi. Program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang paling efektif bukanlah pelatihan satu kali yang bersifat seremonial, tetapi pendampingan berkelanjutan di kelas, peer observation antar guru, dan forum refleksi bersama secara rutin. Budaya kolaboratif di antara guru perlu dibangun sebagai *community of practice*, di mana mereka saling belajar dari praktik terbaik masing-masing.

Bagi Kementerian Agama dan penyusun kebijakan kurikulum nasional, implikasi praktisnya adalah bahwa pedoman pembelajaran Al-Qur'an Hadits perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi implementasi pendekatan konstruktivistik, misalnya dengan menyediakan contoh-contoh RPP yang konstruktivistik, kumpulan pertanyaan pemantik untuk setiap materi, serta panduan penilaian autentik yang menilai proses berpikir, bukan hanya hasil hafalan. Kebijakan tentang alokasi waktu pembelajaran di madrasah juga perlu

dievaluasi ulang, karena standar 2 x 45 menit per minggu untuk Al-Qur'an Hadits terbukti tidak memadai untuk proses konstruktivistik yang membutuhkan waktu eksplorasi dan diskusi yang lebih panjang. Selain itu, pelatihan guru yang diselenggarakan oleh Kemenag perlu dirancang ulang dari model pelatihan satu kali (workshop) menjadi model pendampingan berkelanjutan (coaching and mentoring) yang melibatkan kunjungan ke kelas, observasi, dan refleksi bersama.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi catatan bagi pembaca serta peneliti selanjutnya. **Pertama**, keterbatasan lokus penelitian: penelitian ini hanya dilakukan di satu madrasah, yaitu MA Miftahul 'Ulum Balekambang, dengan karakteristik yang sangat spesifik sebagai madrasah swasta berbasis pesantren di daerah perbukitan Bandung Barat. Temuan penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan strategi adaptif terhadap keterbatasan sumber daya dan nilai-nilai lokal, mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke madrasah dengan karakteristik yang sangat berbeda, seperti madrasah negeri di perkotaan dengan fasilitas yang lebih lengkap dan akses internet yang lebih memadai. Generalisasi dalam penelitian kualitatif memang tidak ditujukan untuk populasi statistik, tetapi untuk transferabilitas (pembaca menilai sejauh mana temuan dapat ditransfer ke konteks serupa). Oleh karena itu, pembaca perlu secara cermat membandingkan karakteristik konteks penelitian ini dengan konteks mereka masing-masing sebelum mengadopsi temuan. **Kedua**, keterbatasan waktu penelitian: pengumpulan data hanya berlangsung selama satu

bulan (9 Mei - 9 Juni 2026), yang relatif singkat untuk mengamati perubahan yang bersifat jangka panjang seperti transformasi paradigma guru atau pembentukan habitus baru pada siswa. Implementasi konstruktivisme adalah proses yang bersifat gradual dan non-linier, sehingga mungkin perubahan yang lebih signifikan baru akan terlihat setelah satu semester atau satu tahun ajaran penuh. Penelitian longitudinal dengan durasi yang lebih panjang akan mampu menangkap dinamika perubahan secara lebih komprehensif, termasuk mengamati apakah konstruksi pemahaman yang terjadi bersifat permanen atau hanya temporer. Selain itu, waktu penelitian yang singkat juga membatasi jumlah observasi kelas yang dapat dilakukan (hanya 2-3 kali observasi per guru), padahal praktik mengajar guru bisa sangat bervariasi dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. **Ketiga**, keterbatasan jumlah dan variasi informan: penelitian ini hanya melibatkan dua orang guru Al-Qur'an Hadits dan lima orang siswa sebagai informan utama. Meskipun jumlah ini cukup untuk studi kasus kualitatif yang mendalam, namun tidak dapat mewakili seluruh variasi yang ada di madrasah tersebut, apalagi di madrasah lain. Penelitian dengan jumlah informan yang lebih besar akan memberikan gambaran yang lebih kaya tentang keragaman strategi implementasi dan bentuk konstruksi pemahaman. Keterbatasan ini juga menyebabkan tidak teridentifikasinya secara memadai faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin, latar belakang pendidikan orang tua, atau durasi tinggal di pesantren, yang mungkin mempengaruhi konstruksi pemahaman siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dan mengontrol variabel-variabel demografis tersebut. **Keempat**, keterbatasan metode

pengumpulan data: penelitian ini sangat mengandalkan pada self-report (pernyataan subjektif informan) melalui wawancara, yang memiliki potensi bias seperti social desirability bias (kecenderungan menjawab sesuai yang dianggap baik oleh peneliti) atau memory decay (lupa akan detail kejadian). Meskipun telah dilakukan triangulasi dengan observasi dan dokumen, tidak semua klaim informan dapat diverifikasi secara langsung. Penggunaan metode seperti think-aloud protocol (siswa diminta berpikir keras sambil mengerjakan tugas) atau video rekaman yang dianalisis secara mikro-analitis akan memberikan data yang lebih natural dan less reactive tentang proses konstruksi pemahaman yang sebenarnya terjadi. Penelitian selanjutnya dapat mengkombinasikan wawancara dengan metode yang lebih langsung merekam proses kognitif siswa saat belajar. **Kelima, keterbatasan analisis:** penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif tingkat konstruksi pemahaman atau perbedaan signifikan sebelum dan sesudah implementasi. Meskipun pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk tujuan eksplorasi dan pemaknaan mendalam, namun tanpa data kuantitatif sulit untuk menyatakan seberapa besar dampak implementasi konstruktivisme terhadap pemahaman siswa secara agregat. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*), misalnya dengan desain sequential explanatory di mana fase kuantitatif (pre-test post-test) digunakan untuk mengukur efektivitas, dan fase kualitatif digunakan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana efektivitas tersebut terjadi. Dengan demikian, generalisasi temuan dapat diperkuat oleh bukti statistik tanpa kehilangan kedalaman pemak.